

COPY RECORDER

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
Dr. Susilo Bambang Yudhoyono

Pada
PEMBUKAAN SIDANG TANWIR MUHAMMADIYAH
DI BANDAR LAMPUNG

Hotel Sheraton Bandar Lampung
Rabu, 5 Maret 2009 Pukul 10.00 – 11.30 WIB

Bismillahirrahmanirrahiim
Assalamu 'alaikum wr wb

Salam sejahtera untuk bagi kita semua.

Yang saya hormati para menteri kabinet indonesia bersatu,

- Para anggota DPR dan DPD RI,
- Saudara Gubernur Lampung dan
- Para pejabat negara yang bertugas di Lampung baik dari unsur eksekutif, legislatif, yudikatif maupun TNI dan POLRI.
- Saudara Ketua Umum PP. Muhammadiyah Bapak Prof. Dr. H.M. Din Syamsuddin,
- Ibu Ketua Umum 'Aisyiyah,
- Para sesepuh Muhammadiyah, hadir 2 orang kakak saya Bapak Yahya Muhaimin dan Bapak Malik Fadjar.
- Yang saya hormati para pimpinan Muhammadiyah baik pusat maupun daerah beserta peserta sidang tanwir yang berbahagia.

Marilah sekali lagi pada kesempatan yang baik dan insya Allah penuh berkah ini kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa Allah SWT. karena kepada kita masih diberikan nikmat kesempatan, kekuatan dan kesehatan untuk melanjutkan ibadah kita, karya kita serta tugas dan pengabdian kita kepada ummat, masyarakat, kepada bangsa dan negara tercinta.

Kita juga bersyukur kehadiran Allah SWT. hari ini, ditempat ini dapat bersama-sama mengikuti acara Pembukaan Sidang Tanwir Muhammadiyah yang dilaksanakan pada tahun 2009 ini. Sebelum saya menyampaikan sambutan saya, Pak Din menginginkan berupa ajakan dan harapan dalam rangka melanjutkan Pembangunan Bangsa ke depan, saya ingin memberikan respon terlebih dahulu apa yang disampaikan oleh Profesor Din Syamsuddin tadi.

Pertama; berkaitan dengan demokrasi seperti apa yang hendak kita tuju, kebebasan seperti apa yang ingin kita hadirkan di negeri tercinta ini. *What kind of freedom* yang cocok bagi bangsa Indonesia, yang cocok dengan nilai-nilai yang Islami. Di waktu yang lalu barangkali kita memiliki persoalan *leak of freedom*/tidak cukup kebebasan, tentu tidak baik dalam sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara. Demokrasi kita sekarang mekar, kebebasan tumbuh, hak asasi manusia mendapatkan tempatnya yang layak, kebebasan pers telah hadir dimana-mana. Saya setuju dengan Pak Din, marilah kita jaga kebebasan yang tengah mekar ini agar tetap membawa manfaat bagi kehidupan kita, kebebasan yang berakhlak dan bukan kebebasan yang justru sama bermasalahnya dengan dulu ketika kita mengalami kekurangan kebebasan/*leak of freedom*. *Too much freedom* apalagi mengganggu freedom yang lain tentu bukanlah tujuan kita dalam mengembangkan demokrasi kita ini. Oleh karena itu saya cocok dengan rumusan itu.

Dua hari yang lalu saya berbincang-bincang dengan sahabat saya Sekretaris Jenderal Organisasi Konferensi Islam Prof. Ihsan Lulu dari Turki. Saya sudah sering berbicara dengan beliau, banyak fikiran yang cocok...sama. Tidak benar kalau Islam itu tidak *compatible* dengan demokrasi, tidak benar kalau Islam itu mengharamkan kebebasan, singkatnya begitu. Justru saya menyampaikan kemarin, dan beliau setuju, demokrasi yang tumbuh bergandengan dengan nilai-nilai yang Islami membuat kebebasan itu

sebenarnya berakhlak dan membawa manfaat, bukan kebebasan yang super bebas sehingga mengganggu ketentraman dan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan umat manusia. Saya menggaris bawahi pula bahwa kebebasan yang mutlak itulah akar dari *liberalisme* yang *absolute*, mengalir kepada jiwa *kapitalisme* yang *fundamental* yang ternyata banyak menimbulkan malapetaka dalam kehidupan manusia se dunia, oleh karena itu mari kita jalankan kebebasan sebagai anugerah Allah SWT. ini dengan sebaik-baiknya, dengan moral, dengan etika dan sekali lagi dengan akhlak.

Kedua; Pak Din juga mengingatkan kita semua mari kita terus membangun moralitas dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Termasuk etika dalam kehidupan politik dan demokrasi. Saya tentu setuju 100%, banyak godaan di dalam kita berdemokrasi. Godaan yang paling mencemaskan adalah apabila untuk mencapai tujuan lantas kita menghalalkan segala cara.

Marilah kita pilih, kita cari, kita ikhtiarkan cara-cara yang baik untuk mencapai sebuah tujuan, termasuk tujuan politik. Nah disitulah yang membedakan apakah politik kita ini sungguh beretika dan bermoral atau sebaliknya. Cara-cara seperti *black campaign*, karena ini musim pemilu, *money politic* yang tadi disebutkan oleh Prof. Din Syamsuddin tentulah bukan pilihan kita.

Mari kita cegah bersama-sama, agar tujuan kita capai dengan baik. Kalau kita mencapai tujuan dengan baik, maka rakyat akan ikhlas menerimanya. Tuhan akan memberikan hidayah kepada yang sedang mengemban amanah siapapun mereka-mereka itu apakah anggota DPR, DPRD, DPD, Gubernur Bupati, Walikota termasuk Presiden dan Wakil Presiden yang menurut sistem demokrasi kita sekarang ini dipilih langsung oleh rakyat.

Saudara-saudara pesan yang *Ketiga*; atau yang terakhir dari Pak Din Syamsuddin yang justeru mengantar pandangan-pandangan saya dalam forum yang sangat penting kali ini adalah bagaimana sebenarnya kita membangun perekonomian di negara kita ini, jalan seperti apa yang kita pilih untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Saatnya memang tepat ketika kita telah memasuki dasawarsa kedua dalam reformasi kita. Ketika dunia kembali mengalami krisis perekonomian yang hebat dan kita sebagai bangsa yang besar ingin melihat masa yang jauh ke depan, visi dengan karakter bangsa yang hendak kita bangun agar yang kita cita-citakan dapat kita wujudkan. Maka saatnya telah tiba kita melakukan refleksi. Pencerahan, *inlighthment*.

Oleh karena itu saya memang begitu mendengar tema Tanwir Muhammadiyah kali ini adalah: **Muhammadiyah membangun visi dan karakter bangsa** saya niati, saya ingin menyumbangkan pula pikiran-pikiran sederhana saya untuk dapat dijadikan bahan pemikiran bersama untuk bersama-sama mengelola kehidupan di negeri tercinta ini. Pak Din menggarisbawahi kita harus memilih pilihan yang tepat bagi negeri kita tentang jalan, sistem dan paradigma pembangunan ekonomi. Saya setuju, janganlah ekonomi yang dibangun dari hutang dan ketergantungan yang tidak sepatutnya. Tahun demi tahun kita terus mengurangi hutang kita agar anak cucu kita tidak terbebani.

Kita ke depan lebih berhati-hati di dalam melaksanakan kerjasama dengan dunia. Banyak kontrak-kontrak diwaktu yang lalu yang tidak baik yang harus tidak boleh terjadi lagi sekarang dan kedepan sambil melakukan perubahan-perubahan yg diperlukan. Saya setuju pertumbuhan bukan untuk pertumbuhan itu sendiri. Tapi pertumbuhan itu sesungguhnya adalah sarana/*means* untuk bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh

karena itu semboyannya menjadi pertumbuhan disertai pemerataan, *growth with equity*. Semuanya cocok saya dukung Pak Din.

Yang ingin saya sampaikan dari idealisme, dari cita-cita, dari cara pandang yang baik dalam dunia praktek, bagaimana kita memperjuangkan dan mengimplikasinya. Pikiran-pikiran itu cerdas menjangkau dan tepat. Yang ingin saya sampaikan adalah pandangan saya setelah ± 10 tahun mengelola kehidupan di negeri ini, ± 5 tahun menjadi menteri, dulu juga berkaitan dengan masalah-masalah perekonomian dan sekarang $\pm 4,5$ tahun memimpin pemerintahan dan negara dewasa ini. Akan saya sumbangkan apa yang kami lihat, kami rasakan, dan bagaimana kita semua melakukan pembaharuan-pembaharuan ke depan seterusnya agar yang kita lakukan benar-benar tepat adanya. Itulah yang ingin saya sampaikan. Pengantarnya agak panjang. 10 watak merdeka cocok saya kira. Yang penting mari kita jalankan. Ketika menjalankan memang tidak semudah sebagaimana yang sama-sama yang kita inginkan, tapi jangan menyerah. Sesuatu yang baik kalau kita tegar dan berikhtiar terus maju insya Allah satu demi satu akan dapat kita raih.

Saudara-saudara tentu saya tidak ingin mengulangi lagi terima kasih saya, penghargaan saya kepada Muhammadiyah dan Aisyiyah dan semua keluarga besarnya sejak berdiri hingga hari ini. Apa yang dilakukan oleh keluarga besar Muhammadiyah tercatat abadi dalam sejarah bangsa kita. Justru yang saya sungguh tertarik dan memberikan dukungan pada tema tanwir kali ini adalah seperti yang terpampang disini *Muhammadiyah membangun visi dan karakter bangsa*. Biasanya dalam sebuah seminar, tanwir, kongres, munas, muktamar temanya bagus karena dipikirkan berhari-hari, dirembugkan, tapi sering sekali begitu jalan Muktamar itu tidak mengait pada tema. Saya ingin kali ini kita lebih mengait pada tema yang luar biasa bagusya.

Mari pertama kita bedah tema ini.

Visi, apa itu visi, banyak definisi visi kalau ada sepuluh profesor mungkin ada lima belas definisi visi sampai akhirnya bingung sendiri. Gampangnya Indonesia 30 tahun kedepan ini seperti apa kira-kira begitulah. Indonesia di abad ke-21 seperti apa. Visi, penglihatan jangka jauh *long term vision, strategic vision*. Bayangkan kalau kita bicara visi, Indonesia yang kita cintai, 25-30 tahun dari sekarang seperti apa, tentu kita sepakat sebagaimana yang saya sampaikan pada pidato 100 tahun kebangkitan nasional 20 Mei tahun lalu, adalah kita ingin abad ini Saudara-saudara, Indonesia menjadi negara maju, negara bermartabat, dan negara sejahtera. Ini visi kita, tolong kalau kita bicara visi kurang lebihnya seperti itu yang ada dalam pikiran kita dan hati kita.

Karakter, apa itu karakter, watak kepribadian orang mengatakan *nation and character building* itu agenda yang tidak pernah rampung, itu akan terus kita jalankan, belum usai yang namanya *character building*. Kembali kepada karakter kalau kita klopkan dengan visi tadi; Indonesia 30 tahun dari sekarang adalah watak bangsa yang memiliki kemandirian yang makin baik, jiwa merdeka, jiwa mandiri, mempunyai daya saing, keunggulan, tak mau kalah dengan bangsa lain, dan peradaban (*civilization*) mari kita bayangkan karakter itu lebih dari sekedar bangsa yang rajin, bangsa yang tidak mudah menyerah, ingin memajukan kondisinya, bangsa yang inovatif (*more than that*) betul-betul *culture of excellent* yang unggul, yang mandiri, yang berdaya saing dan yang ingin betul-betul membangun peradaban yang baik. Kita punya visi, punya objektif, punya *goal*. Kita membayangkan karakternya seperti apa bangsanya untuk mencapai itu, ada

satu hal lagi, potensi yang tersedia dan sumber daya yang kita miliki, nah ketika kita melihat ini makin optimis kita, Insya Allah dengan ridho Allah SWT. dengan persatuan, kerja keras kita semua, sampai yang diharapkan oleh kita semua untuk anak cucu, mengapa? Kita punya nilai-nilai yang baik, *basic values* bangsa Indonesia sangat majemuk, kita bisa bersatu meskipun gonjang-ganjing tetapi tetap akhirnya bersatu. Ini modalitas yang bagus, nilai yang ke-2 adalah kepejuangan, menghadapi siapapun kaum penjajah di waktu yang lalu yang maha kuat kita bisa mengalahkannya, kepejuangan yang tidak pernah pudar, dan yang berikutnya lagi Keindonesiaan, meskipun ada nilai-nilai global, nilai universal, global *style*, globalisasi kita punya keindonesiaan. Ini adalah modal. Modal yang lain adalah nilai-nilai keislaman, kalau kita sungguh memahami tentu para ulama sangat memahami, lebih memahami dibanding saya, Islam sangat mengutamakan kebenaran, Islam sangat mengedepankan keadilan (*justice*) dan Islam menekankan kemajuan, ilmu, ini nilai yang luar biasa yang bisa benar-benar mencapai visi dan tujuan pembangunan kita. Sumber daya lain yang tidak kalah pentingnya yang juga membedakan kita dengan negara-negara lain adalah letak geografis dengan segala kekayaan alam yang terkandung didalamnya. Demokrasi kita, sumberdaya manusia, yang makin cerdas, makin berkualitas, dan makin berdaya saing dan kemudian *economic resources*. Saya ingin lebih fokus kepada ekonomi sekarang ini, sebagai kelanjutan dari apa yang saya sampaikan dalam sidang tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2007 yang lalu termasuk ada gempa bumi di selatan Yogyakarta saudara masih ingat? Pak Din Syamsuddin menyambut, ada gempa waktu itu, oleh karena itu ini kelanjutan dari apa yang saya sampaikan di Yogyakarta.

Saudara-saudara sekarang negara kita berada dalam proses transformasi, bukan hanya reformasi, bukan hanya demokratisasi, bukan hanya membangun perekonomian setelah krisis 11 tahun yang lalu. *We are a great transformation* (perubahan besar) sebagaimana Rasulullah dulu melakukan perubahan besar, ketika beliau memimpin pada jamannya. Seperti itulah 23 tahun peradaban berubah. Dari jaman kegelapan menjadi jaman yang dipenuhi cahaya yang menjanjikan harapan-harapan baru. Transformasi adalah seperti itu, bertahap, *balance*, mengajak semuanya, tidak ada yang radikal tapi jalan terus, koreksi-koreksi dan seterusnya, itulah transformasi yang sedang kita lakukan. Transformasi tidak boleh dibiarkan kemana arah angin, *we need a grand strategy*, strategi besar apapun judulnya *we need strategy*. Silahkan nanti dibahas oleh Tanwir ini oleh keluarga besar Muhammadiyah kita *grand strategy* seperti apa menuju Indonesia 20-30 tahun dari sekarang, sebagaimana yang saya sampaikan tadi kita punya visi tujuan besar kita punya strategy ada *policy* disitu tentunya diperlukan manajemen pengelolaan sumberdayanya pengelolaan pembangunannya pengelolaan kehidupan politiknya dan sebagainya dan diperlukan *leadership*. *Leadership at all level*, bukan hanya presiden, semua pemimpin di negeri ini harus menjadi satu bagian besar bersinergi untuk mencapai tujuan yang ingin kita capai. Dalam transformasi itu sekali lagi saya setuju bahwa karakter penting. Apapun persoalan, rintangan, ujian kita harus terus maju. Bangsa yang inovatif, sekali-kali berfikir melampaui jamannya. Dan juga menjadi bangsa yang mau bekerja keras dan bekerja cerdas tidak ada satupun negara yang berhasil yang masyarakatnya malas, pastilah mereka yang memiliki spirit yang tinggi mau bekerja keras sehingga tercapailah tujuan. Nah ketika negara kita bangsa kita berada dalam masa transformasi dunia tidak facum tidak statis.

Bayangkan kita melakukan transformasi dalam lingkungan global yang juga *changing*, berubah dan terus berubah. Tatanan lama ditinggalkan masuk pada tatanan baru. Kita melakukan transformasi dalam dunia seperti itu sehingga variabelnya menjadi banyak. Oleh karena itu kita harus mengenali semua itu berfikir kontekstual, tetap pada tujuan yang hendak kita capai atas dasar prinsip-prinsip, strategi, manajemen dan kepemimpinan yang diharapkan dilaksanakan diseluruh tanah air.

Saudara-saudara mengapa saya mengatakan dunia tidak selalu statis, dunia selalu mengalami perubahan, contoh sekarang ini dunia berada dalam keadaan krisis perekonomian yang besar. Saya harus berterus terang, dunia sedang berduka meskipun tidak perlu cemas, tetapi alhamdulillah kita berhasil mengurangi bukan berarti mengenolkan kita bisa meminimalisasi dampaknya terhadap perekonomian kita. Dunia sedang kusut sekarang ini terutama perekonomian. Globalisasi dan tatanan dunia kembali digugat, saya pun ikut menggugat sebenarnya. Karena, contoh Indonesia tidak tahu apa-apa sedang membangun, sedang mencapai sasaran-sasaran. Ada krisis di Amerika sebagai pusat gempa, katakanlah episentrumnya dengan cepat menjalar keseluruh dunia kita susah dan terpukul oleh tatanan seperti itu.

Minggu lalu saya dan teman-teman saya, 9 pemimpin ASEAN bertemu di Thailand 2 hari kita berbagi rasa tapi juga berbagi semangat bagaimana mengatasi ekonomi kami masing-masing. Kami menggagas bagaimana ASEAN dengan kerjasamanya bisa mengurangi beban yang dirasakan negaranya masing-masing. Sebelumnya saya hadir di berbagai *summit*/pertemuan puncak pertama G8. Pertama kali Indonesia diundang, bersama-sama dengan Brasil, China, India, Afrika Selatan., suasananya juga suasana yang tidak cerah. Setelah itu saya juga hadir di pertemuan puncak Asia Europe Summit di Beijing, sama kelabu. Setelah itu G20 Summits di Washington. Kemarin kami juga cukup *worry* kalau kita tidak bisa segera menemukan cara-cara yang tidak baik dalam mengatasi masalah ini. Insya Allah bulan depan Indonesia akan turut hadir pada G20 di London kita bersama-sama mencari apa yang bisa mengurangi beban ekonomi Indonesia sebagaimana usaha kepala negara dan perdana menteri dan presiden yang lain yang juga mengurangi tekanan perekonomian di negaranya masing-masing. Mengapa saya ceritakan serangkaian *summits* ini. Terus terang, kalau mereka jujur, mereka akan bertanya *what happens?* Dengan tata perekonomian global sekarang ini. Apa yg salah? Paling tidak saya senang, kalau tidak nanti akan terjadi lagi terjadi lagi. Oleh karena itu sambil kita mengatasi perekonomian kita masing-masing nasional, regional dan global memang saatnya telah tiba untuk melihat kembali arsitektur perekonomian global untuk dilakukan perubahan-perubahan dan hanya dengan cara itu kita dapat selamat.

Saudara-saudara saya ingin melaporkan...

Kan Pak Din bilang bersama kita bisa, kita bisa bersama. Bersama sifatnya horizontal. Makanya saya ingin melaporkan pada Sidang Tanwir ini, untuk diketahui 6 bulan yang lalu masih dalam bulan Ramadhan kita sudah bekerja sebenarnya karena kita punya pengalaman tahun 1997-1998 telat, karena telat terjadi krisis kepercayaan kita tidak ingin lagi terjadi seperti itu. Makanya kemarin kita cepat berkumpul, pemerintah, perbankan para ekonom, dunia usaha untuk mencari solusi. Saudara tahu perpu demi perpu kita keluarkan kebijakan demi kebijakan kita laksanakan untuk mencegah perburukan perekonomian kita yang berlebihan. Alhamdulillah dampak bisa kita kurangi saya tidak

bilang kita nolak. Sekarangpun kita masih bekerja *crisis action management* masih berlaku. Beberapa Menteri ada bersama saya, beliau-beliau bekerja siang dan malam untuk mengurangi dampak krisis yang sekarang belum usai. Saya harus jujur kepada rakyat Indonesia, resesi global masih memberikan tekanan yang berat. Oleh karena itu marilah dengan tanpa putus asa, marilah kita melakukan apa yang kita bisa, agar permasalahan ini bisa kita atasi. Nah kalau saya bicara seperti itu tidak berarti lantas tidak masuk kepada yang digagas Muhammadiyah bagaimana kedepan sebenarnya. Kalau sekarang bahagian akhir dari sambutan saya ini saya mengajak bagaimana sebaiknya perekonomian nasional kita bangun. Tidak berarti pekerjaan rumah sekarang ini kita tinggalkan. Kami akan bekerja dan terus bekerja sampai melewati batas aman. Tetapi ini saat yang baik dan nanti sehabis sidang tanwir saya ingin tahu bagaimana fikiran-fikiran besar Muhammadiyah, saya ingin baca supaya makin kita satukan semuanya. Ini negara, negara kita sendiri, bangsa kita sendiri milik kita semua, makin banyak yang berpikir makin bagus, saya yakin.

Saudara-saudara bagian terakhir, bagaimana kita menyikapi krisis perekonomian sekarang ini sambil seperti tadi saya katakan kita mengelola permasalahan yang ada tapi analisis kritis perlu dilakukan, kita harus memetik pelajaran mengapa. Sejak berakhirnya Perang Dunia II sudah 6 (enam) kali krisis terjadi di dunia. Indonesia sendiri bagaimana dan seterusnya. Saudara-saudara kalo ada yang bertanya, mengapa ekonomi dunia menjadi berantakan seperti ini? Mungkin sebagian sudah memiliki jawabannya, tapi saya ingin mendalami *what goin on* sekarang ini, semua pandangan saya dalam, saya pelajari para ekonom, para pemimpin dunia, NGO semua. Pertama ekonomi dunia sekarang ini tidak real, tidak mencerminkan nilai aslinya, banyak digelembungkan, banyak spekulasi yang melebihi kepatutan dalam hukum-hukum ekonomi. Ekonominya menjadi *bubble*, mengejar pertumbuhan berlebihan, serakah, *great not need*, *hypergrowth*, perusahaan-perusahaan multi nasional bergentayangan diseluruh dunia, mengejar pertumbuhan dan mereka itu sesungguhnya *profit seeker*, kadang-kadang melupakan keberlanjutan, melupakan keadilan, melupakan segi-segi *humanity* dari sebuah perekonomian dan saya lengkapi arsitektur perekonomian dunia sekarang ini dunia masih menggunakan *mindset* yang lama. *Global governance* juga tidak bisa menjawab persoalan-persoalan masa kini, lengkaplah sudah deretan yang mengakibatkan sistem perekonomian dunia rapuh dan akhirnya ketika ada pemicu di Amerika, entah kapan lagi pemicu di negara lain, jadilah seperti ini dan hidup kita tidak akan pernah aman dan perekonomian dunia terancam, tentu ini tidak bisa dibiarkan, kita harus menyelamatkan negeri kita pertama-tama, yang kedua ikut andil dalam membangun tatanan perekonomian dunia yang benar. Saya memberikan orasi ilmiah di IPB beberapa bulan yang lalu sebagai pandangan yang saya kemukakan berasal dari 10 tahun bersama-sama yang lain mengelola perekonomian di negeri ini, saya kedepankan. Singkatnya begini: kalau mau selamat ekonomi kita kedepan ini, kalau kita memetik pelajaran dari yang lalu, dari jatuh bangunnya perekonomian dunia termasuk krisis di negara kita ini, maka saya sampaikan pertama-tama:

1. Pembangunan ekonomi Indonesia mesti memadukan pendekatan (*resource based knowledge based, and culture based*). Meskipun sepertinya cukup ada *knowledge dan resource*, tapi masih kurang satu *culture based* (nilai-nilai, norma-norma kehidupan bangsa yang berlaku jangan diabaikan), maka saya berpikir pembangunan

paradigmanya, pendekatannya mesti (*resource based, knowledge based, and culture based*).

2. Sejalan dengan pikiran Pak Din, ekonomi kita *must being, suistanable great economy* dengan menjaga keseimbangan, penghematan dan optimasi sumber daya alam saya katakan jangan *great* bukan untuk ketamakan dan keserakahan, apa benar yang diperlukan, kebutuhan (*need*), *production* dan *consumption* harus seimbang, *renew able energy* harus semakin dikedepankan, dibandingkan dengan kita menguras sumber-sumber yang tidak terbarukan, sehingga *suistanabelitas* ini penting untuk anak cucu kita, itu nomor dua.
3. Yang kita pilih dan anut adalah *growth with equity*. Sejak Pak Harto ada trilogi pertumbuhan, pemerataan stabilitas, semua bicara tentang pertumbuhan dan pemerataan, *but what and how*, tahun-tahun terakhir ,tolong disimak, ini berusaha untuk kita wujudkan, kalau hanya mengejar *growth* dulu namanya *trackle down effect* teorinya, pertumbuhan terjadi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat akhirnya makmur semua, *wrong*, tidak terjadi. Sejak awal ketika ekonomi tumbuh pastikan sudah ada pemerataan, maka *growth must be inclusive, must be growth based*, mengajak semua dalam arena pertumbuhan, kebijakan fiskal lihat APBN kita, pak Bambang Sudibyo ada disini, APBN kita ini, satu untuk membiayai pemerintahan umum. Tugas-tugas umumnya biasa di negara manapun, porsi yang kedua untuk *growth infrastruktur, energy, transportasi growth*. Nah...yang ketiga yang kita pastikan biayanya tidak kurang saat ini adalah biaya untuk *social safety net* untuk penanggulangan kemiskinan, untuk sektor-sektor tambahan pendidikan dan sebagainya. Kita ingin membumikan sesuatu yang semua kita setuju dalam real ekonomi, dalam *practical budgeting system*, silakan dilihat, bahwa ada masih kekurangan ya kita perbaiki bersama-sama, tapi *we try*.
4. Saudara-saudara, banyak negara-negara yang menangis: Singapura tahun 2007 pertumbuhannya 7%, tahun lalu drop menjadi 2%, tahun ini akan minus, banyak negara seperti itu mengapa; ekonominya disokong oleh ekspor begitu pasar dunia menciut, balik kanan itu barang dan jasa, parkir. Indonesia tahun 2007 ekonomi tumbuh 6,3 %, tahun lalu berkurang hanya 0,2 %, kita tumbuh 6,1 %, tahun ini mudah-mudahan kita bisa tumbuh antara 4,5 – 5 %. Itu sudah baik kalau bisa dicapai. Pelajarannya apa, kalo kita ikut-ikutan Taiwan, Hongkong, Singapura, Korea Selatan: *ekspor oriented economy* terjadi gonjang-ganjing didunia, nasib kita merana. Oleh karena itu, mari kita sekarang disamping ekspor tetap perlu kita perkuat pasar domestik, manusianya 230 juta, sumber daya alamnya ada, daerahnya luas musti bisa kita bangun ekonomi domestik. Oleh karena itu, kita harus betul-betul ke depan memperkuat ekonomi domestik, agar tidak merana dan tidak jatuh seperti negara-negara lain.
5. Dulu sangat sentralistik, yang menentukan segalanya Jakarta tak mungkin lagi tidak sesuai dengan semangat otonomi daerah, mulai sekarang masing-masing kabupaten, kota, provinsi sumber-sumber perekonomian di seluruh Indonesia. Itulah sebabnya minggu lalu, ketika saya dengan pak Abdullah Badawi dan Perdana Menteri dari Thailand mengenai kerjasama IMT GT (Indonesia, Malaysia, Thailand Good Triangle) saya minta para Walikota dan Gubernur di depan. Saya minta pengusaha-pengusaha daerah di depan. Silakan cari opportunity bersama Malaysia dan Thailand untuk tumbuh ditempatnya masingmasing, satu jam setelah itu saya pimpin

pertemuan antara Hasanah Bolkih, Abdullah Badawi dan Arroyo; kerjasama kita di bagian Timur, namanya BIMF EAG (Brunai, Indonesia, Malaysia, Philippines East Asean Groups). Lagi-lagi para Gubernur, Walikota saya minta di depan. Cari kesempatan, cari opportunity. Sekarang harus *Go Local, Back to Nature*. Kapitalisme Global inginnya ditarik ke global, berbahaya yang menang mereka-mereka yang punya bendera besar. Kita justru sebaliknya, harus memperkuat ekonomi-ekonomi lokal, back to nature go local, dan ingat pada saat krisis...mereka sebagai sabuk pengaman.

6. Investasi kalau hanya memerlukan pembiayaan luar negeri, dunia krisis...mati kita. Oleh karena itu saya mengajak mulai sekarang mari kita lebih banyak menabung (*national saving*), kalau tabungan besar, investasi besar, kita tidak perlu merengek-renek mencari kesana-kemari investasi asing, kalau investasi asing ada apa-apa terbangg itu capital. Kalau investasi dalam negeri apapun yang terjadi di dunia, kita akan stay, uang kita, ekonomi kita.
7. Boleh dalam teori ekonomi kalau kita lebih baik beli, gak usah buat, buy or make begitu hukum-hukum globalisasi begitu teori neoliberalisme itu juga berbahaya kalau kita tidak cerdas. Saya mengatakan mari, khusus pangan, kemudian ... (saking semangatnya halamannya loncat...) energi, industri pertahanan tidak boleh kita bergantung kepada luar negeri. Pangan harus cukup tidak ada cerita Indonesia kurang pangan. Tahun 2005 kita menetapkan revitalisasi pertanian, alhamdulillah beras sudah jagung sudah sebentar lagi gula sebentar lagi daging sapi. Sebentar lagi itu 2 atau 3 tahun lagi. Kedelai 3 atau 4 tahun lagi. Energi harus dari dalam negeri. Industri pertahanan harus. Kalau kita beli semua alat perlengkapan militer kalau ada apa-apa dikunci kita diembargo kita, mati.. kita kena embargo saja sejak tahun 1991 sampai 2005. Dikabut, saya katakan kalau Saudara-saudara ingin membangun kemitraan strategis, apakah logis kalau saudara masih mengenakan embargo bagi Indonesia. Tapi kita punya pengalaman, kita punya Hope, Scorpion, F 16 tidak bisa operasi spare part di larang. Mari kita bangun dan perkuat industri pertahanan.
8. Dulu ada debat antara pak Habibie kata pak Habibie yang betul *kompetitif advantage*, daya saing yang tinggi. *High tech*. Adalagi yang konon Pak Wijayonotosastro yang penting *Comparative Advantage*. Jangan dipertentangkan dua-duanya diperlukan. Keunggulan Komparatif Yes, Keunggulan kompetitif yes.
9. Apa perlu ekonomi pasar, apa lebih baik ekonomi komando, begini saudara-saudara jaman dulu ada ekonomi komando, ekonomi rencana, ekonomi komunis diatur oleh negara ternyata *fail*, berantakan. Yang dianggap betul adalah ekonomi Neo Liberalis kelanjutan dari Kapitalis. Pemerintah gak usah ikut-ikutan, kerahkan ke pasar, gagal. Sekarang ini karena menerapkan neo liberalisme, Indonesia berpendapat kita perlukan pasar agar efisien, pasar biasa...sudah ada sejak Indonesia merdeka sudah ada pasar itu. Tetapi negara tidak boleh membiarkan ketika terjadi ketimpangan, ketika terjadi kegagalan pasar, maka kita menolak ekonomi neo liberalisme yang kita praktekkan adalah ekonomi terbuka yang berkeadilan sosial, pemerintah ikut, qaidah efisiensi pasar juga kita perlukan.

Kalau itu kita jalankan yang 9 hal tadi, (belum sepuluh Bapak, tadi 10 watak merdeka). Yang satu silakan tambahkan nanti. Sembilan! Kalau itu kita jalankan, insya Allah dengan ridho Allah SWT. ekonomi Indonesia akan sungguh berkeadilan. Kalau adil,

meskipun pertumbuhan tidak tinggi sekali, semua mulai merasakan dan *suistanable* bagi anak cucu kita. Oleh karena itulah kembali sebagai bahagian akhir dari sambutan saya temanya pak Din, temanya saudara-saudara yang bagus ini, saya mengundang Muhammadiyah sampaikan pikiran-pikiran besar saudara, saatnya tepat sekarang ini untuk negara, silakan ! dan saya sudah memberikan pemberitahuan nilai-nilai Islami banyak yang klop, yang bisa disumbangkan. Alhamdulillah, 3 tahun yang lalu saya bicara dengan Sekjen OIC, hadir juga dalam pertemuan puncak OKI di Dakar-Senegal, moso Islam tidak punya yang namanya *Islamic Fund*, moso negara-negara Islam dikit-dikit dibantu oleh negara Barat, padahal kita mampu, Timor-Tengah kaya, petro dollar, kalau kita kumpulkan iuran, Saudi Arabia iuran, Kuwait iuran, Jordan iuran, Indonesia iuran, Malaysia iuran ya Brunai, Pakistan, Turki itu sudah besar. Inilah yang bisa kita gunakan membantu saudara-saudara kita di Somalia, Sudan di Palestina dan sebagainya. Alhamdulillah apa yang kita sampaikan kemarin dalam sambutan saya diterima dan saya sekarang insya Allah akan terbangun Islamic Fund yang betul-betul bisa digunakan untuk kepentingan Islam se Dunia. Nah hanya saya mohon saudara-saudara, apabila dengan ridho Allah nanti, telah ada cetak biru perekonomian kita ke depan, ada *blue print*, ada *root map*, kita melaksanakannya tidak mungkin sebulan dua bulan selesai, tidak ada resep ajaib, tidak ada yang instan mungkin sampai 3-4-5 presiden pun ini masih berlanjut jangan kuatir tidak kebagian tugas nanti. Masih panjang perjalanan... masih panjang. Dengan harapan dan ajakan itu saudara-saudara... baik saya ulangi dengan ajakan dan harapan itu, dengan terlebih dahulu memohon ridho Allah SWT. seraya mengucapkan: "bismillahirrahmanirrahim Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 2009 ini dengan resmi saya nyatakan dibuka. Sekian. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.